I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengendalian gulma pada perkebunan kelapa sawit merupakan suatu hal yang wajib dilakukan secara tepat dan terkontrol. Hal ini dikarenakan selain merugikan tanaman budi daya dalam hal perolehan ruang, cahaya, unsur hara, air, dan mineral lainnya, juga sangat mengganggu aktivitas manusia dalam operasional pekerjaan dilapangan.

Pengendalian gulma diperkebunan kelapa sawit umumnya dilakukan pada dua tempat yaitu piringan dan gawangan. Beberapa jenis gulma yang perlu dikelola dan dikendalikan antara lain rumputan (*grass*) di piringan, gulma berkayu (*weeds*) di gawangan, pakis- pakisan (*Ferns*) dan lain-lain yang tumbuh di piringan dan gawangan (Pahan, 2012).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tindakanpengendalian adalah jenis gulma dominan, kerapatan vegetasi, serta pengaruhnya terhadap efektifitas dan efisiensi pengelolaan tanaman budi daya. Pada dasarnya, intensifitas pengendalian gulma semakin lama semakin berkurang seiring pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pada Tanaman Menghasilkan (TM), terutama TM remaja maupun TM tua, volume pekerjaan semakin menurun sehingga fokus pekerjaan cenderung diarahkan pada sarana atau akses-akses produksi ataupun yang penting seperti piringan, pasar pikul, dan TPH.

Piringan pohon kelapa sawit adalah daerah sekitar pohon kelapa sawit yang dibuat dengan diameter yang berbeda sesuai dengan umur

tanaman dan merupakan sarana pertama tempat jatuhnya brondolan dan Tandan Buah Segar (TBS). Piringan yang bersih meningkatkan semangat pembrondol dalam mengutip brondolan. Pasar pikul merupakan jalan yang dibuat diantara barisan tanaman yang berfungsi sebagai jalan untuk mengangkut buah ke TPH serta menjalankan aktivitas operasional lainnya. Sementara, TPH berfungsi sebagai tempat pengumpulan hasil panen sebelum diangkut ke pabrik kelapa sawit (PKS). Agar berfungsi sebagaimana mestinya, sarana-sarana tersebut mutlak memerlukan pemeliharaan yang berkesinambungan (Anonim, 2011).

Pada TM tua, kerapatan vegetasi gulma cenderung berkurang dan didominasi oleh gulma ringan seperti rumputan. Tumbuhnya gulma di piringan ternyata sangat mengganggu aktivitas karyawan terutama pengutip brondol pada saat pengutipan brondolan. Selain gulma, sampah-sampah organik seperti serasah dan sisa pangkal pelepah yang lapuk dan rontok di piringan menjadi masalah dalam penanganan brondolan.

Dalam beberapa kasus seperti, dijumpaibrondolan di piringan yang tidak terkutip usai panen, baik yang masih segar maupun yang kering,serta terdapatnya sampah dan kotoran, kebersihan piringan menjadi alasan sebab utama disamping faktor-faktor lainnya seperti kekurangan tenaga pemberondol serta kinerja pemberondol itu sendiri. Kondisi ini jelas merugikan manajemen, karena dapat menurunkan rendemen minyak yang dihasilkan apabila dikutip pada rotasi berikutnya.

Selain rendemen, brondolan yang tidak terkutip menjadi kering dan akhirnya membusuk yang pada kondisi dan waktu tertentu akan tumbuh

membesar dan digolongkan menjadi gulma. Tumbuhnya gulma di lahan budidaya merupakan suatu kondisi yang sangat tidak diinginkan oleh manusia sehingga harus dikendalikan. Tindakan ini secara ekonomis tentu sangat merugikan manajemen. Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, manajemen menciptakan metode baru untuk mengatasi masalah tersebut, yakni *maintenance circle.*

Maintenance circle merupakan suatu metode perawatan piringan yang memiliki konsep yang sama dengan *maintenance prunning*. Dalam *maintenance prunning*, selain memotong TBS pemanen juga diwajibkan memotong pelepah yang kering dan tidak produktif lagi. Dalam *maintenance circle*, selain mengutip brondolan, pembrondol juga merawat dan membersihkan ancaknya masing-masing dengan cara digaruk secara selektif. Perbedaan metode *maintenance circle* dengan metode sebelumnya ialah selain perawatannya dilakukan langsung oleh pembrondol (bukan karyawan perawatan), kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah panen baik terdapat brondolan maupun tidak terdapat brondolan di piringan sedangkan metode sebelumnya hanya dilakukan satu kali setahun.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui brondolan yang tidak terkutip (*losses*) di piringan setelah panen.
2. Mengetahui perubahan komposisi gulma.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi penting baik kepada penulis maupun kepada manajemen perkebunan kelapa sawit terkait dengan sistem perawatan piringan (*maintenance circle*) pohon kelapa sawit secara terus menerus sebagai upaya untuk mencegah terjadinya *losses* brondolan (brondolan tidak terkutip) sekaligus menjaga agar piringan tetap bersih baik dari sampah atau serasah maupun gulma.